

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas dan mendialogkan antara hasil temuan di lapangan dengan kajian pustaka. Terkadang apa yang ada di dalam kajian pustaka dengan kenyataan yang ada di lapangan tidak sama. Keadaan inilah yang perlu dibahas lagi pada bab pembahasan ini, sehingga perlu penjelasan lebih lanjut antara temuan penelitian dengan teori-teori yang relevan. Berkaitan dengan judul skripsi ini, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus penelitian yang telah dikemukakan pada bab I.

A. Kitab yang diajarkan dalam meningkatkan pemahaman PAI melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung

1. Kitab kuning yang diajarkan disesuaikan dengan jenjangnya

Pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal, merupakan salah satu pondok pesantren yang mengajarkan kepada santri tentang ilmu-ilmu agama Islam melalui kajian kitab kuning ini. Tujuan dari pembelajaran kitab kuning juga sejalan dengan konsep dasar dan tujuan pembelajaran agama Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan penguatan peserta didik tentang agama Islam, terutama untuk mendidik calon-calon ulama' yang mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Sehingga menjadi muslim yang beriman

dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan benegara.

Dalam pemilihan kitab kuning yang akan menjadi kajian dalam pembelajaran agama Islam itu sendiri tidak bisa dilakukan dengan sembarangan. Karena harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal ini, pemilihan kitab kuning dan pengajarannya disesuaikan berdasarkan jenjangnya. Untuk tingkat ula akan dipelajari kitab-kitab kuning yang paling dasar, kemudian dilanjutkan ke tingkat wustho yang kitabnya tingkatannya di atas kelas ula, baru kemudian pada tingkat ulya yang kitab-kitabnya merupakan tingkatan di atas kelas ula dan wustho.

Pembelajaran merupakan proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan keterampilan dan sikap.¹ Dalam kegiatan tersebut terjadi interaksi edukatif antara dua pihak yaitu peserta didik yang melakukan kegiatan pembelajaran, dimana terdapat juga proses memilih, menetapkan, mengembangkan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang bermuatan ajaran islam dan tatanan nilai kehidupan islam, maka pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang

¹Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud dan Rineka Cipta, 1999), hlm. 157.

baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan peserta didik.

Pembelajaran PAI diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah islamiyah* dalam arti luas. Karena PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama islam yang berhenti pada aspek kognitif saja, tetapi aspek afektif dan psikomotorik juga, sehingga ajaran-ajaran islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.²

Secara garis besar, materi PAI dapat dibedakan menjadi empat jenis, yaitu:³

- 1) Dasar, yaitu materi yang diharapkan dapat secara langsung membantu terwujudnya sosok individu berpendidikan yang diidealkan. Di antaranya adalah materi fiqh, tauhid, dan akhlaq.
- 2) Sekuensial, yaitu materi yang tidak secara langsung dan tersendiri akan menghantarkan peserta didik kepada peningkatan dimensi keberagamaan mereka, tetapi sebagai landasan yang akan mengokohkan materi dasar. Di antaranya adalah tafsir dan hadits.
- 3) Instrumental, yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagamaan, tetapi sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagamaan. Diantaranya adalah bahasa arab.

²Muhaimin, *paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 76

³Chabib Toha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), hal. 17-19.

4) Pengembang Personal, yaitu materi yang tidak secara langsung meningkatkan toleransi beragama, tetapi mampu membentuk kepribadian yang diperlukan dalam kehidupan beragama. Di antaranya adalah sejarah.

Dalam pemebelajarannya, PAI dapat dipelajari ataupun dikaji menggunakan berbagai sumber, salah satunya adalah dengan kajian kitab kuning. Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa kitab kuning biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan arena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut korasa, dan satu korasa biasanya berisi delapan halaman.⁴

Di kalangan pesantren, tentu sudah tidak asing mengenai kitab kuning. Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks didalamnya tidak memakai *syakal* (harakat). Bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya. Untuk memahami kitab kuning di pesantren telah ada ilmu yang dipelajari santri yaitu ilmu alat atau nahwu dan sharaf.

⁴Imron Arifin, *Kepemimpinan*, (Bogor: Bulan Bintang, 2000), hal 10.

Dengan mengacu pada uraian yang telah dikemukakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih/menetapkan materi pelajaran :

a. *Tujuan pengajaran*

Materi pelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu pada tujuan-tujuan instruksional yang ingin dicapai.

b. *Pentingnya bahan*

Materi yang diberikan hendaknya merupakan bahan yang betul-betul penting, baik dilihat dari tujuan yang ingin dicapai maupun fungsinya untuk mempelajari bahan berikutnya.

c. *Nilai praktis*

Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para siswa, dalam arti mengandung nilai praktis/bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

d. *Tingkat perkembangan peserta didik*

Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berfikir siswa yang bersangkutan, dalam hal ini biasanya telah dipertimbangkan dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan.

e. *Tata urutan*

Materi yang diberikan hendaknya ditata dalam urutan yang memudahkan dipelajarinya keseluruhan materi oleh peserta didik atau siswa.⁵

⁵R. Ibrahim, Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.104.

2. Selain pembelajaran kitab kuning, untuk peningkatan pemahaman agama Islam juga diajarkan fasholatan

Di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal Tulungagung, selain diajarkan materi juga diajarkan mempraktekkan nilai-nilai agama Islam yang sudah diajarkan. Salah satunya adalah mengenai sholat. Sholat merupakan hal yang sangat utama dalam Islam. Mengingat begitu pentingnya sholat, maka di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal Tulungagung ini diajarkan tentang fasholatan. Di mana nanti para santri akan benar-benar diajarkan bagaimana cara sholat yang benar, baik itu gerakan maupun bacaannya. Dengan demikian, diharapkan lulusan pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar.

Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan-tujuan yang bertumpu pada tiga aspek, yaitu iman, ilmu dan amal yang berisi:⁶

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama.
- 2) Ketaatan kepada Allah SWT dan rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.
- 3) Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua aspek kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup.

⁶Tim Penyusun, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2005), hal. 89-90.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut al-Syaibani menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi :

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.⁷

Sebagaimana dalam bukunya Amin Haedari, bahwasanya:

Adapun strategi pelaksanaan ciri khas agama Islam di madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran Al-Qur'an, Hadis, keimanan, akhlak, fikih, sejarah Islam dan pelajaran lainnya;
- 2) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran selain pendidikan agama Islam;
- 3) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstra kurikuler;
- 4) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif;

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 49.

- 5) Peningkatan pendidikan agama Islam melalui pembiasaan dan pengalaman agama, shalat berjama'ah disekolah, dan kegiatan praktik keagamaan lainnya.⁸

B. Langkah-langkah ustadz dalam penerapan strategi peningkatan pemahaman PAI melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung

1. Sebelum memulai kajian kitab kuning, santri diharuskan untuk *sorogan* al-Qur'an

Sorogan al-Qur'an merupakan hal wajib yang dilakukan santri di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal Tulungagung sebelum melangsungkan kajian kitab kuning. Dengan adanya kegiatan *sorogan* al-Qur'an, diharapkan selain untuk melanyahkan bacaan al-Qur'an santri, akan tetapi juga akan menjadikan sebuah kebiasaan terhadap santri agar selalu *istiqomah* dalam membaca al-Qur'an.

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (badal atau asisten kyai). Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem *sorogan* ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid

⁸Amin Haedari, *Otoritas peantren dan perubahan sosial*, (jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2010), hal. 259.

atau santri yang bercita-cita menjadi alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran. Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan, dibawah bimbingan seorang kyai atau ustadz.⁹

2. Dalam menerapkan strategi, ustadz menggunakan metode *bandongan* dan metode diskusi (*syawir*) dalam menyampaikan materi agama yang ada dalam kitab kuning

Di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal Tulungagung metode yang digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran adalah metode *bandongan* dan metode diskusi (*syawir*). Metode *bandongan* bertujuan supaya santri bisa memahami arti dan makna dari kitab kuning tersebut dan bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan metode diskusi (*syawir*) yang bertujuan untuk meningkatkan segi kefahaman hasil belajar kitab kuning santri. Sebab dari diskusi santri akan lebih bebas bertanya materi apa yang santri belum mengerti dan bisa menjawab sebuah pertanyaan sesuai dengan pedoman kitabnya masing-masing.

Metode merupakan sebuah sarana yang ditempuh dalam mencapai tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam

⁹Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: 1989), hal. 33.

pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri. tujuan, tanpa pemilihan metode yang relevan dengan tujuan yang akan dicapai, maka akan sulit untuk mewujudkannya, oleh karena itu kombinasi dan ketepatan dalam pemilihan metode sangat diperlukan. Dalam pembelajaran, ketepatan metode sangat bergantung pada tujuan, bahan dan pelaksanaan pengajaran itu sendiri.

Menurut Prof. Moh. Athiyah al Abrasyi sebagaimana yang telah dikutip oleh Khoirin Rosyadi, “metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran”.¹⁰

Metode-metode pembelajaran yang sering digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren adalah:

a. Metode Bandongan (*Collective Learning Process*)

Sildu Galda mengatakan bahwa metode bandongan adalah sistem pengajaran di mana kiai membaca kitab, sementara murid memberi tanda dari struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai. Dapat juga diartikan bahwa kiai membacakan kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri-santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut. Pada praktiknya metode ini lebih menekankan ketaatan kepada kiai. Santri dalam pengawasan kiai sepenuhnya, metode ini lebih menekankan aspek perubahan sikap (moral) setelah santri memahami isi kitab yang dibaca oleh kiai. Akan tetapi dalam sistem

¹⁰Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar,2004), hal 209.

bandongan ini seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti terhadap pelajaran yang sedang dihadapi atau disampaikan, para kiai biasanya menerjemahkan kata-kata sulit saja. Santri hanya mendengarkan seorang kiai yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan materi. Akan tetapi santri harus memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang dikiranya sulit.¹¹ Kelebihan dari metode adalah: 1) Seorang kiai dapat menghatamkan kitabnya dengan waktu yang singkat. 2) Jumlah santri yang mengikuti pengajian tidak terbatas kira-kira 5 sampai 500 santri. Kekurangan dari metode bandongan adalah: 1) santri biasanya bersikap pasif pada saat pembelajaran, karena santri hanya mendengarkan pembacaan kitab dari kiai. 2) Tidak tumbuhnya budaya tanya jawab (dialog) dan perdebatan, sehingga timbul budaya anti kritik terhadap kesalahan yang dibuat sang pengajar pada saat memberikan keterangan. 3) Kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru.

b. Metode Sorogan (*Individual Learning Proses*)

Sorogan berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau pembantunya (badal atau asisten kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sistem sorogan ini terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi

¹¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 29.

seorang murid atau santri yang bercita-cita menjadi alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam menguasai materi pembelajaran. Sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan, dibawah bimbingan seorang kyai atau ustadz.¹²

Habib Chirzin mengemukakan pendapatnya bahwa metode sorogan adalah suatu metode di mana santri mengajukan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca di hadapan kiai. Kalau di dalam membaca dan memahami terdapat kesalahan, maka kesalahan tersebut langsung dibenarkan oleh kiai.¹³

c. Metode gramatika tarjamah

Metode gramatika tarjamah merupakan kombinasi antara metode gramatika dan metode terjemah. Metode ini termasuk salah satu metode yang banyak digunakan orang dalam pengajaran bahasa. Dalam sistem pengajaran model ini seorang santri harus benar-benar menguasai ilmu yang dipelajarinya, karena sistem pengajaran ini dipantau langsung oleh kiai. Kelebihan dari sistem ini diantaranya adalah : 1) seorang kiai dapat langsung mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal seorang murid dalam pembelajaran bahasa Arab dan materi kitab kuning. 2) Ada interaksi individual antara kiai dan santri. 3) Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya. Kekurangan metode sorogan: a)

¹²Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: 1989), hal. 33.

¹³Umiarso & H. Nur Zain. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan.....*, hal. 38.

Mebutuhkan waktu yang lama dalam menghatamkan kitab. b) Banyak menuntut kesabaran, kerajinan, ketekunan, keuletan, dan kedisiplinan pribadi seorang kiai (*ustadz*).¹⁴

d. Metode Wetonan

Metode wetonan adalah sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pembelajaran yang semacam itu tidak dikenal absensinya. Santri boleh datang atau tidak dan tidak ada ujiannya.¹⁵

e. Metode Majelis *Ta'lim*

Majlis *ta'lim* adalah lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak. Pada majlis *ta'lim* terdapat hal-hal yang cukup membedakan yang lain diantaranya: 1). Majelis *ta'lim* adalah lembaga pendidikan Islam non formal Islam. 2). Waktu belajarnya berkala tetapi teratur, tidak setiap hari sebagaimana sekolah. 3). Pengikutnya disebut jamaah (orang banyak).

f. Metode Hafalan

¹⁴ *Ibid.*, Zamakhsyari Dhofier, hal. 29.

¹⁵ A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pres. 1997), hal. 2.

Metode Hafalan adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz atau kyai.¹⁶

g. Metode Diskusi (*syawir*)

Diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tegabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk memperoleh kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang diselingi dengan humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat.¹⁷ Metode ini dimaksudkan sebagai penyajian bahan pelajaran dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah tertentu yang ada dalam kitab kuning, dalam hal ini kyai atau ustadz bertindak sebagai moderator.¹⁸

14.

¹⁶M. Ja'far Shodiq, *Peranan Pembelajaran Kitab Kuning*, (Malang: Misykat. 2007), hal.

¹⁷*Ibid...*, Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, hal. 208.

¹⁸*Ibid...*, M. Ja'far Shodiq, *Peranan Pembelajaran Kitab Kuning*, hal. 14.

3. Menggunakan strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran langsung

Di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal Tulungagung, strategi yang digunakan oleh ustadz dalam meningkatkan pemahaman PAI melalui kajian kitab kuning adalah strategi pembelajaran langsung dan strategi pembelajaran kelompok.

Kata Strategi berasal dari dua kata dasar Yunani kuno: *Stratos*, yang berarti “jumlah besar” atau “yang terbesar” dan *again*, yang berarti “memimpin” atau, kita mungkin mengartikannya, “mengumpulkan”. Jadi, pada intinya, kata strategi mengakui adanya perbedaan antara pengajaran dan hampir semua profesi lainnya.¹⁹

Strategi merupakan langkah awal yang dilakukan dalam pendidikan, sehingga tujuan pendidikan tercapai efektif dan efisien serta terarah. Ada empat strategi dasar belajar mengajar yang meliputi:²⁰

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru.

¹⁹Harvey F. Silver dan DKK, *Strategi-Strategi Pengajaran:Memilih Strategi Berbasis Penelitian yang Tepat untuk Setiap Pelajaran*. (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 1.

²⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 132.

Menurut artikel Saskatchewan educational yang dikutip Abdul Majid, terdapat jenis-jenis/ klasifikasi strategi pembelajaran sebagai berikut:

a. Strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Merupakan strategi pembelajaran yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode ceramah, pertanyaan dedaktik, pengajaran eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi.

b. Strategi pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*)

Merupakan strategi pembelajaran yang memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang paling tinggi karena fungsi guru disini hanyalah sebagai fasilitator, siswa lebih banyak belajar melalui observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi data, dan pembentukan hipotesis.

c. Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk pada bentuk diskusi dan saling berbagi di antara siswa.

d. Strategi pembelajaran melalui pengalaman

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri.²¹

²¹Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal.10-13.

Menurut Rowntree dalam Wina Sanjaya, ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan. Rowntree mengelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan (*exposition-discovery learning*), strategi pembelajaran kelompok, dan strategi pembelajaran individual (*groups-individual learning*).²²

1) Strategi Penyampaian (*exposition*)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Berbeda dengan strategi *discovery*, yang mana bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui berbagai aktifitas, sehingga tugas pendidik lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing. Karena sifatnya yang demikian strategi ini sering disebut juga sebagai strategi pembelajaran tidak langsung.

2) Strategi Pembelajaran Kelompok

Belajar kelompok dilakukan secara beregu. Bentuk belajar kelompok ini bisa dalam pembelajaran kelompok besar atau klasikal; atau bisa juga dalam kelompok-kelompok kecil. Strategi ini tidak memperhatikan kecepatan belajar individual, semua dianggap sama. Oleh karena itu, dalam belajar kelompok dapat terjadi peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi akan terhambat oleh peserta didik yang

²²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 128-132.

kemampuannya biasa-biasa saja. Begitu pula sebaliknya, peserta didik yang memiliki kemampuan kurang akan merasa tergesur oleh peserta didik yang kemampuannya tinggi.

3) Strategi Pembelajaran Individual (*groups-individual learning*)

Strategi pembelajaran individual dilakukan peserta didik secara mandiri. Kecepatan, kelambatan, dan keberhasilan siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individu peserta didik yang bersangkutan. Bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri. Contoh dari strategi pembelajaran ini adalah belajar melalui modul atau melalui kaset audio.

C. Hasil pembelajaran yang dilakukan oleh ustadz dalam meningkatkan pemahaman PAI melalui kajian kitab kuning di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal desa Moyoketen Kecamatan Boyolangu kabupaten Tulungagung

1. Hasil pembelajaran santri diketahui melalui evaluasi pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran. Fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai.²³

Suatu proses pembelajaran perlu adanya evaluasi. Evaluasi diperlukan dalam sebuah proses pembelajaran untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman peserta didik. Begitu juga dengan pondok pesantren Ma'hadul

²³Mohammad, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: IKIP Sinar Baru, 1986), hal. 113.

Ilmi Wal Amal (MIA) Tulungagung. Untuk mengetahui sejauh mana santri memahami materi agama islam melalui kajian kitab kuning yang telah disampaikan diperlukan adanya evaluasi. Dengan adanya evaluasi, akan diketahui hasilnya. Dan bagi santri yang belum tuntas, bisa dilakukan tindakan lebih lanjut.

Adapun tujuan dari evaluasi pembelajaran kitab kuning sebagai berikut:

- 1) Untuk membuat kebijakan dan keputusan untuk pengembangan dan kepentingan pengembangan madrasah.
 - 2) Untuk menilai hasil para murid dan para guru maupun para tutor yang ada di madrasah.
 - 3) Untuk menialai program kurikulum, apakah sudah tepat atau belum, relevan atau tidak, terlalu rumit atau tidak.
 - 4) Untuk memberi kepercayaan kepada madrasah untuk melakukan evaluasi diri, kalau program ini dilakukan terus menerus akan meningkatkan akuntabilitas madrasah.
 - 5) Untuk menilai profesionalitas guru apakah mereka mempunyai kompetensi yang memadai apa belum.
 - 6) Untuk mendapatkan masukan guna perbaikan materi dan berbagai program yang dijalankan madrasah.²⁴
2. Tingkat pencapaian hasil pembelajaran santri rata-rata sudah tuntas

Setelah dilakukan evaluasi pembelajaran, maka akan diketahui sejauh mana tingkat pemahaman santri dan dilaporkan dalam bentuk skor.

²⁴*Ibid.*

Di pondok pesantren Ma'hadul Ilmi Wal Amal, pada kelas Ula diketahui bahwa nilai rata-rata rapot santri sudah bisa dikatakan tuntas. Hanya ada beberapa santri saja yang nilainya masih kurang.

Setiap lembaga pendidikan harus memiliki tujuan pembelajaran, yang disesuaikan dengan standar kompetensi lulusan dan juga standar penilaian pendidikan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003, ada delapan standar yang menjadi sorotan dalam melaksanakan Standar Nasional Pendidikan. Yang melingkupi: Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Kelulusan, Standar Pendidikan Dan Tenaga Pendidik, Standar Sarana Prasarana, Standar Pembiayaan Dan Standar Penilaian.²⁵

1) Standar Isi

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Setiap jenjang memiliki kompetensi yang berbeda, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Dan dalam standar isi termuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kalender pendidikan/akademik, yang berguna

²⁵ Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, hal. 24.

untuk pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

2) Standar proses

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran seharusnya dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal tersebut sangatlah membantu dalam perkembangan akal dan mental peserta didik.

3) Standar Kompetensi lulusan

Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan.

Setiap jenjang pendidikan memiliki kompetensi dasar yang berberda. Mulai dari pendidikan dasar yang hanya bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sampai ke jenjang petguruan tinggi yang bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia,

memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

4) Standar Sarana Prasarana

Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

5) Standar Pengelolaan

Standar Pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten/kota, provinsi, atau nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

6) Standar pembiayaan

Standar penbiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun. Pembiayaan pendidikan terdiri atas biaya investasi, biaya operasi, dan biaya personal. Biaya investasi satuan pendidikan sebagaimana dimaksud di atas meliputi biaya penyediaan sarana dan prasarana, pengembangan sumberdaya manusia, dan modal kerja tetap. Biaya personal sebagaimana dimaksud di atas meliputi biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh peserta didik untuk bisa mengikuti proses pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

7) Standar Penilaian Pendidikan

Standar penilaian pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

a) Penilaian hasil belajar oleh pendidik;

- (1). Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan
- (2). Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah

b) Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi terdiri atas:

- (1). Penilaian hasil belajar oleh pendidik; dan
- (2). Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan tinggi,

Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi sebagaimana dimaksud di atas diatur oleh masing-masing perguruan tinggi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

8) Standar pendidikan dan tenaga kependidikan

Standar pendidikan dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.